

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Provinsi Aceh yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan agrowisata. Keberadaan Danau Lut Tawar, bentang alam dataran tinggi Gayo, serta kekayaan budaya masyarakat Gayo menjadikan wilayah ini sebagai destinasi wisata yang terus berkembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2024 mencapai 353.205 kunjungan atau 184,73% dari target yang telah ditetapkan, sedangkan pada tahun 2025 pergerakan wisatawan nusantara masih menunjukkan tren yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah terus mengalami perkembangan dan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berdampak pada meningkatnya kebutuhan fasilitas akomodasi sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Data BPS Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa jumlah akomodasi meningkat dari 48 unit pada tahun 2021 menjadi 68 unit pada tahun 2022. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas akomodasi berkembang seiring meningkatnya aktivitas wisata di Kabupaten Aceh Tengah. Seiring dengan perkembangan tersebut, pembangunan resort tidak lagi hanya berorientasi pada penyediaan tempat menginap, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan pengalaman wisata yang mampu mencerminkan karakter kawasan, memperhatikan aspek keberlanjutan, serta memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata.

Dalam perkembangan arsitektur pariwisata, resort merupakan salah satu jenis akomodasi yang memiliki fungsi lebih luas dibandingkan sebagai tempat menginap. Resort dirancang untuk memberikan pengalaman rekreasi melalui perpaduan antara potensi alam, budaya, dan fasilitas pendukung yang dimiliki suatu kawasan. Oleh karena itu, penerapan identitas lokal menjadi salah satu aspek

penting dalam perancangan resort agar mampu menghadirkan karakter yang berbeda dari kawasan wisata lainnya. Qamar (2022) menjelaskan bahwa penerapan konsep identitas budaya lokal pada rancangan resort di Takengon merupakan salah satu pendekatan untuk mempromosikan kekayaan budaya dan alam daerah, sehingga resort tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai media yang memperkuat identitas kawasan wisata.

Meningkatnya pembangunan resort di Kabupaten Aceh Tengah mendorong munculnya berbagai upaya penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Gayo pada bangunan wisata. Namun, penerapan tersebut belum tentu dilakukan secara menyeluruh. Dalam praktiknya, unsur arsitektur tradisional sering kali hanya diterapkan pada aspek visual tertentu, seperti bentuk atap atau ornamen, sementara karakteristik lain seperti struktur, material, tata ruang, maupun hubungan bangunan dengan lingkungan belum tentu mengikuti prinsip arsitektur tradisional Gayo. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan karakteristik arsitektur tradisional Gayo pada bangunan resort di Kabupaten Aceh Tengah masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan sejauh mana karakteristik tersebut diterapkan secara utuh pada bangunan resort.

Di tengah perkembangan pembangunan resort di Kabupaten Aceh Tengah, Bintang Resort menjadi salah satu bangunan resort yang berada di kawasan wisata Danau Lut Tawar. Sebagai bagian dari bangunan pariwisata yang berkembang di kawasan dengan identitas budaya Gayo yang kuat, keberadaan Bintang Resort menarik untuk dikaji dari perspektif arsitektur. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan karakteristik arsitektur tradisional Gayo pada bangunan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian sehingga dapat diketahui sejauh mana karakteristik arsitektur tradisional Gayo diterapkan pada Bintang Resort berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki identitas budaya yang kuat melalui arsitektur tradisional Gayo. Arsitektur tradisional tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui bentuk fisik bangunan, tetapi juga tercermin pada sistem ruang, struktur, material, ornamen, serta hubungan bangunan dengan lingkungan yang dibentuk

berdasarkan nilai budaya dan kondisi alam masyarakat Gayo. Karakteristik tersebut menjadi identitas arsitektur lokal yang memiliki nilai penting untuk dipertahankan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam perancangan bangunan pariwisata agar tetap mencerminkan kekhasan budaya daerah.

Kebudayaan Gayo termanifestasi dari bangunan tradisional yang lambat laun sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terlihat dari bangunan baru yang kurang mengadaptasi nilai-nilai kebudayaan Gayo. Faktor seperti standar kenyamanan, efisiensi konstruksi, dan tuntutan pasar pariwisata sering kali menjadi penyebab minimnya penerapan nilai-nilai budaya Gayo. Maka diperlukan kajian ini sebagai sikap ikut serta dalam mempertahankan budaya Gayo agar tidak luput dalam kemajuan zaman, dan juga untuk memahami sejauh mana nilai-nilai budaya Gayo dapat diadaptasi dalam bangunan publik baru agar tetap mencerminkan nilai budaya tanpa mengorbankan aspek kenyamanan, keberlanjutan, dan estetika kontemporer. Dalam hal ini adaptasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, (Putri et al., 2024) menjelaskan kebutuhan akan desain baru yang memenuhi tuntutan fungsional, efisiensi, dan teknologi menjadi faktor penting dalam perkembangan arsitektur masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa pertanyaan penting muncul sebagai dasar penelitian ini.

1. Bagaimana penerapan karakteristik arsitektur tradisional Gayo pada Bintang Resort di Takengon?
2. Bagaimana nilai visual dan nilai maknawi arsitektur tradisional Gayo pada Bintang Resort dalam membentuk identitas lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakteristik arsitektur tradisional Gayo pada Bintang Resort di Takengon serta menganalisis nilai visual dan nilai maknawi arsitektur tradisional Gayo pada Bintang Resort dalam merepresentasikan identitas lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, praktis, dan akademis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur mengenai penerapan arsitektur tradisional Gayo dalam bangunan modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain berbasis budaya lokal bagi pengembangan resort di Takengon. Secara akademis, penelitian ini menjadi referensi dalam kajian arsitektur vernacular dan adaptasinya dalam pembangunan kontemporer.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian elemen arsitektur tradisional Gayo yang terdapat pada Bintang Resort di Takengon. Kajian ini tidak membahas aspek manajemen atau operasional resort, melainkan hanya berfokus pada analisis desain arsitektural yang berkaitan dengan konsep tradisional Gayo. Penelitian ini juga tidak mencakup kajian material secara mendalam, melainkan lebih menitikberatkan pada bentuk, pola ruang, ornamen, dan struktur bangunan yang memiliki keterkaitan dengan arsitektur tradisional Gayo

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi arsitektur ini, ada dibagi menjadi 5 bab yang di dalamnya mencakup pembahasan yang berbeda-beda, di antaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep arsitektur tradisional Gayo dan penerapannya dalam desain resort.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk metode pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

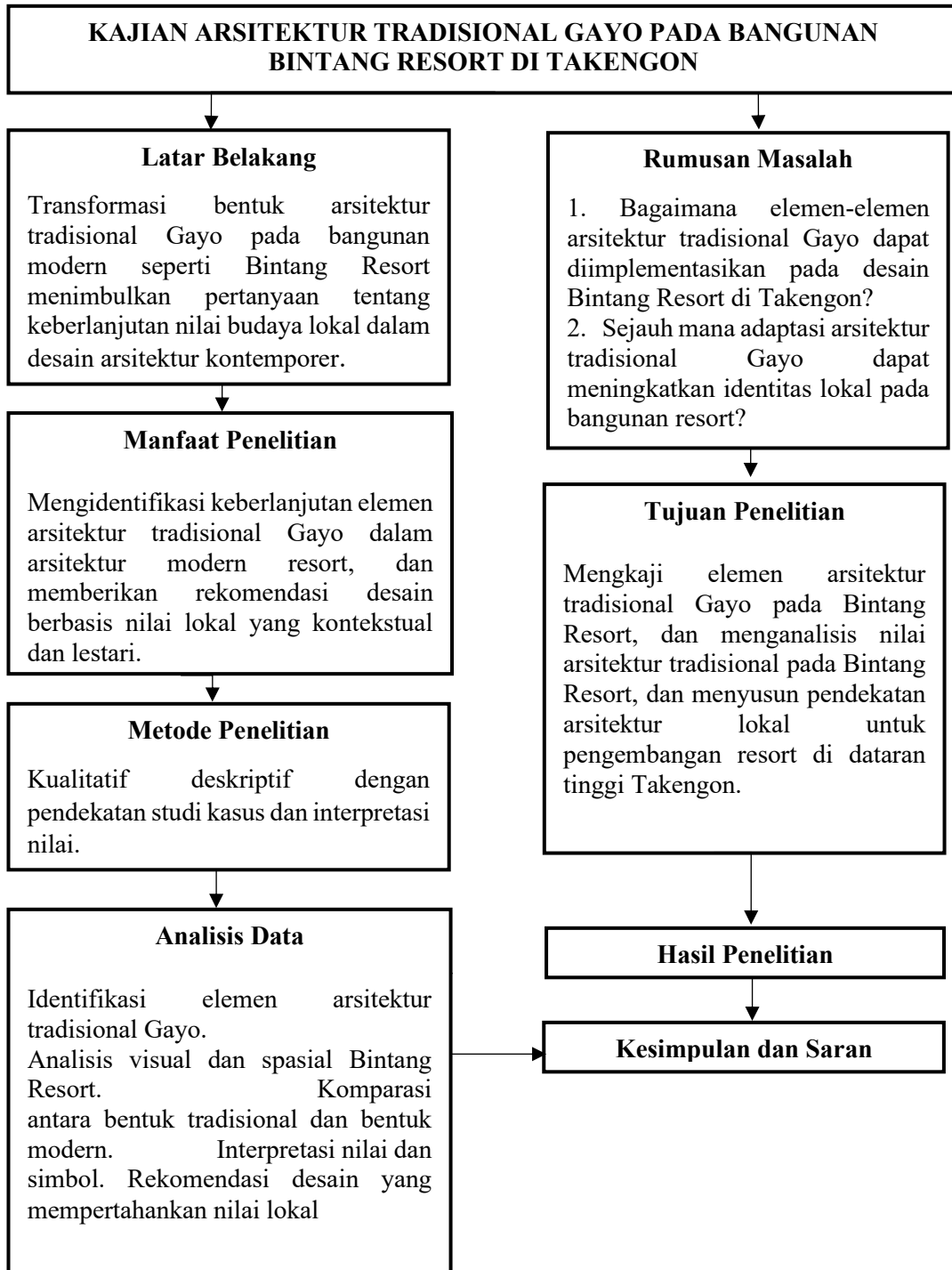
Bab ini berisi hasil analisis bangunan Bintang Resort berdasarkan elemen arsitektur serta pembahasan penerapan arsitektur tradisional Gayo.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Berikut ini diagram gambaran alur berpikir penelitian ini:



Gambar1.1 Kerangka berpikir (Analisis penulis, 2026)